

JKWI
Jurnal Kewirausahaan & Inovasi
Volume 4 Issue 1, 2026 (51-58)
ISSN (*online*) : 3025-5112
Homepage : https://jurnalunived.com/index.php/JKWI

Penguatan Kompetensi Dasar Mengajar Guru SDIT Al Kautsar Mukomuko

Sukirdi [1], Saipul [2], Herva Lia Sitri [3], Reni Astuti [4]
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu, Indonesia
*Penulis korespondensi: sukirdi@unived.ac.id

ABSTRAK. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada penguatan kompetensi dasar mengajar guru di SDIT Al Kautsar Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Kebutuhan mitra mencakup pengembangan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional agar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran semakin terarah. Berdasarkan laporan sumber, kegiatan inti berlangsung pada 22 November 2025 melalui pemaparan materi, simulasi, latihan praktik, diskusi, dan refleksi. Materi pelatihan menghubungkan pemahaman karakteristik peserta didik, keteladanan, komunikasi, penguasaan bahan ajar, dan penggunaan media pembelajaran. Laporan mendeskripsikan respons positif berupa pemahaman, motivasi, dan kepercayaan diri guru, tetapi tidak mencantumkan jumlah peserta yang dapat diverifikasi, skor tes awal dan akhir, serta rekap instrumen evaluasi. Karena itu, besaran peningkatan kompetensi dan dampaknya pada praktik kelas belum dapat dihitung. Pembahasan menguraikan keterkaitan keempat kompetensi, peran simulasi sebagai latihan awal, dan perlunya pendampingan di sekolah setelah pelatihan. Rekomendasi meliputi observasi pembelajaran, refleksi guru, serta evaluasi berkala menggunakan indikator yang konsisten. Artikel menyimpulkan bahwa kegiatan memberikan ruang penguatan profesional, sementara efektivitas jangka panjang membutuhkan data pemantauan lanjutan.

Kata kunci: Kompetensi Guru; Pelatihan; Pendidikan Dasar; Pengembangan Profesional.

Abstract. *This community engagement activity focuses on strengthening basic teaching competencies among teachers at SDIT Al Kautsar Mukomuko, Bengkulu Province. The school identified needs related to pedagogical, personal, social, and professional competencies so that instructional planning, teaching, and assessment could become more systematic. According to the source report, the main activity took place on 22 November 2025 and involved presentations, simulation, practical exercises, discussion, and reflection. Training content addressed learners' characteristics, professional role modelling, communication, subject knowledge, and appropriate learning media. The report describes positive responses in teachers' understanding, motivation, and confidence. However, it provides neither a verifiable participant total nor complete pre-test, post-test, or questionnaire records. Consequently, the magnitude of competency change and its effects on classroom practices cannot be calculated. This article examines the relationship among the four competency areas, the function of simulation as preliminary practice, and the importance of school-based follow-up. Recommended measures include classroom observation, teacher reflection, and periodic evaluation using consistent indicators. The programme provides an opportunity for professional development, while its longer-term effectiveness remains dependent on further documented monitoring*.

Keywords: Basic Education; Professional Development; Teacher Competencies; Training.

PENDAHULUAN

Guru memegang peran penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Penguasaan materi perlu didukung kemampuan memahami karakteristik peserta didik, menunjukkan keteladanan, serta membangun komunikasi yang baik dengan warga sekolah. Pengembangan kompetensi guru karena itu perlu menjadi bagian dari pengelolaan mutu sekolah secara berkelanjutan.

SDIT Al Kautsar Mukomuko berlokasi di Desa Pasar Sebelah, Kecamatan Kota Mukomuko, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dijelaskan dalam laporan sumber, sekolah membutuhkan penguatan empat kompetensi guru agar pelaksanaan pembelajaran dan pembinaan peserta didik lebih terarah.

Kepala sekolah menekankan pentingnya kemampuan mengenali potensi siswa, merancang dan mengevaluasi pembelajaran, serta meningkatkan profesionalisme guru. Kebutuhan tersebut ditindaklanjuti melalui kolaborasi akademisi dan sekolah berupa pelatihan, simulasi, praktik sederhana, serta refleksi. Pelatihan diarahkan pada pemahaman dan penerapan empat kompetensi dalam situasi keseharian sekolah. Uraian kegiatan ini mempertahankan konteks dan temuan pada laporan sumber tanpa menambahkan angka capaian yang belum tersedia.

a. Kompetensi pedagogik perlu diperkuat, terutama dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi. b. Kompetensi kepribadian perlu dikembangkan agar guru menunjukkan sikap stabil, dewasa, arif, dan dapat menjadi teladan. c. Kompetensi sosial perlu ditingkatkan melalui komunikasi yang santun, terbuka, inklusif, serta adaptif terhadap lingkungan kerja. d. Kompetensi profesional perlu diperkuat melalui penguasaan materi, kejelasan tujuan pembelajaran, pengembangan diri, dan pemanfaatan teknologi.

Solusi berupa penguatan empat kompetensi melalui penyampaian materi, contoh kasus, simulasi, dan praktik. Pada aspek pedagogik, guru dibimbing menghubungkan karakteristik peserta didik dengan perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Pada aspek kepribadian dan sosial, guru merefleksikan keteladanan, pengendalian diri, serta komunikasi dengan siswa dan pemangku kepentingan. Pada aspek profesional, kegiatan menekankan penguasaan materi dan pemanfaatan media pembelajaran. Hasil pelatihan perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan di sekolah.

Keberhasilan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar memerlukan perpaduan kemampuan merancang pengalaman belajar, keteladanan, komunikasi, dan penguasaan materi. Keempat dimensi tersebut berkaitan: rancangan pembelajaran yang baik perlu diwujudkan melalui interaksi yang sehat, dan penguasaan konten perlu diterjemahkan menjadi penjelasan yang sesuai tahap perkembangan siswa.

Dalam konteks inovasi layanan pendidikan, penguatan kompetensi dasar mengajar dipandang sebagai pembaruan praktik profesional guru. Fokusnya bukan pada pengadaan alat baru, melainkan pada kemampuan mengadaptasi strategi, merefleksikan kegiatan kelas, dan memanfaatkan temuan evaluasi sebagai dasar perbaikan berulang. Program pengabdian perlu menunjukkan hubungan antara permasalahan awal dan latihan yang ditawarkan.

METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Mitra, lokasi, dan waktu

Mitra kegiatan adalah SDIT Al Kautsar Mukomuko. Program disusun oleh tim Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dehasen Bengkulu. Informasi terkait jumlah peserta, verifikasi daftar hadir, dan kelengkapan persetujuan mitra mengikuti ketersediaan dokumen sumber; data yang tidak tercantum tidak diberi estimasi.

Laporan menyebut pelaksanaan kegiatan inti pada 22 November 2025 pukul 08.00–17.00 WIB. Terdapat perbedaan dengan tanggal yang tercantum pada dokumen administratif lampiran, sehingga konfirmasi kepada mitra diperlukan sebelum penerbitan.

Pelaksanaan dan pembagian peran

Kegiatan inti dilaksanakan pada Sabtu, 22 November 2025, pukul 08.00–17.00 WIB, di SDIT Al Kautsar Mukomuko. Tanggal ini mengikuti bagian metode dalam laporan sumber. Surat tugas pada lampiran sumber mencantumkan 25 November 2025 sehingga tanggal aktual perlu dicocokkan dengan daftar hadir dan surat keterangan mitra. Durasi kegiatan tidak diubah menjadi satu bulan karena bukti waktu pendampingan lanjutan belum tersedia.

Lokasi mitra dapat dijangkau melalui jalur darat. Jarak dan waktu tempuh tidak dicantumkan karena laporan sumber tidak menyediakan angka yang dapat diverifikasi.

Tahap Waktu Kegiatan Persiapan Sebelum kegiatan inti; Koordinasi dengan mitra, observasi kebutuhan, tanggal tidak dirinci penyiapan materi dan perlengkapan Pelaksanaan 22 November 2025, Pemaparan materi, simulasi, praktik, diskusi, 08.00–17.00 WIB dan refleksi Tindak Diusulkan setelah Pendampingan praktik dan evaluasi berkala lanjut pelatihan bersama sekolah

Persiapan dimulai dengan komunikasi kesediaan mitra, identifikasi kebutuhan guru melalui observasi dan wawancara, serta penyiapan materi, media visual, perlengkapan, dan transportasi tim. Pelaksanaan diawali pembukaan dan pengantar mengenai peran guru.

Materi kemudian membahas kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Peserta memperoleh kesempatan bertanya dan mengaitkan materi dengan persoalan pembelajaran di sekolah.

Simulasi dan praktik dilakukan untuk memperjelas penerapan kompetensi. Guru mengamati contoh, membahas tindakan guru yang sesuai, dan berlatih menyusun atau menerapkan pembelajaran sederhana dengan pendampingan tim.

Evaluasi dan refleksi diarahkan pada pemahaman materi, keterlibatan peserta, dan kebutuhan tindak lanjut. Laporan sumber menyebut pre-test, post-test, observasi, kuesioner, dan wawancara, tetapi tidak melampirkan instrumen maupun rekap hasilnya.

Nama Bidang atau peran Tugas dalam kegiatan Dr. Sukirdi, M.Pd. Pengelolaan pendidikan Ketua; koordinasi mitra, perencanaan, dan pengembangan guru penguatan kompetensi guru, dan penyusunan laporan Dr. Saipul, M.Pd. Fasilitasi pelatihan dan Anggota dosen; mendampingi evaluasi kegiatan penyampaian materi, praktik, refleksi, dan evaluasi Herva Lia Sitri Pendampingan teknis Menyiapkan media, membantu praktik, mahasiswa administrasi, dan dokumentasi Reni Astuti Pendampingan teknis Membantu daftar hadir, pengumpulan mahasiswa bahan evaluasi, dokumentasi, dan penyusunan lampiran

Evaluasi mencakup pemahaman empat kompetensi, keterlibatan dalam diskusi dan praktik, serta tanggapan peserta. Karena data skor dan rekap instrumen tidak tersedia, penilaian hasil pada laporan ini bersifat deskriptif. Sekolah dan tim perlu mengarsipkan instrumen, daftar hadir, hasil penilaian, serta catatan refleksi agar capaian berikutnya dapat diukur. Keberlanjutan direkomendasikan melalui pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, observasi kelas, dan refleksi bersama. Sekolah dapat menetapkan jadwal serta penanggung jawab tindak lanjut, lalu menggunakan hasil observasi untuk menentukan kebutuhan pengembangan guru berikutnya. Pelaksanaan tindak lanjut belum dapat dinyatakan selesai tanpa bukti pendukung.

Observasi kebutuhan dan wawancara mitra dalam laporan menjadi landasan untuk memilih materi empat kompetensi guru. Pada kompetensi pedagogik, latihan dapat memakai contoh perencanaan pelajaran dan strategi asesmen. Kompetensi sosial dan kepribadian dapat dibahas melalui refleksi kasus interaksi sekolah; kompetensi profesional dapat dihubungkan dengan pemilihan materi serta media yang relevan.

Sesi simulasi memberi peluang peserta menerapkan prinsip yang dibahas dalam pelatihan. Akan tetapi, simulasi singkat berbeda dari praktik mengajar sehari-hari. Karena laporan tidak melampirkan rekap nilai instrumen dan jumlah peserta secara terverifikasi, evaluasi pada artikel ini dibatasi pada uraian proses dan hasil kualitatif yang memang disebutkan dalam dokumen.

Tabel 1. Tahap Kegiatan

Tahap	Fokus kegiatan	Bukti yang perlu diperiksa
Persiapan	Koordinasi dan analisis kebutuhan	Catatan kebutuhan mitra dan izin
Pelaksanaan	Penyampaian materi dan latihan praktik	Materi, hasil latihan, dokumentasi
Evaluasi	Refleksi dan penilaian kegiatan	Instrumen, rekap, dan umpan balik
Tindak lanjut	Rencana pendampingan dan pemantauan	Jadwal serta tanggung jawab mitra

Evaluasi dan perlindungan peserta

Evaluasi dalam artikel ini diposisikan sebagai penelaahan bukti yang secara eksplisit tersedia dalam laporan. Apabila nilai awal, nilai akhir, atau hasil observasi belum dilampirkan, tidak dibuat estimasi maupun persentase peningkatan. Dokumentasi dan bahan peserta perlu disajikan dengan memperhatikan persetujuan sukarela, kerahasiaan, dan izin publikasi, khususnya jika terdapat data atau foto peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan, luaran, dan perubahan pada mitra

Laporan sumber mendeskripsikan bahwa guru memperoleh penguatan mengenai empat kompetensi serta menunjukkan semangat dan kepercayaan diri untuk memperbaiki pembelajaran. Pada awal kegiatan, sebagian guru disebut masih kesulitan menjelaskan empat kompetensi. Setelah pemaparan, simulasi, dan praktik, guru dilaporkan lebih memahami makna kompetensi dan penerapannya.

Wawancara yang dirangkum dalam laporan sumber menunjukkan bahwa kegiatan membantu guru memahami penyusunan pembelajaran sederhana dan strategi yang lebih bervariasi. Temuan ini merupakan laporan deskriptif pelaksana; tidak tersedia transkrip wawancara atau hasil penilaian individu untuk menguji besarnya perubahan.

Aspek Hasil yang dideskripsikan Batas bukti Pemahaman Guru lebih memahami Skor awal dan akhir tidak kompetensi pedagogik, kepribadian, tersedia sosial, dan profesional Motivasi dan Guru menyatakan lebih Rekap kuesioner tidak kepercayaan diri bersemangat memperbaiki dilampirkan pembelajaran Praktik pembelajaran Ada pendampingan dan Produk dan rubrik penilaian praktik sederhana belum dilampirkan Dokumentasi Foto pemaparan, diskusi, Foto tidak membuktikan besaran dan peserta tersedia peningkatan kompetensi

Pelatihan menghubungkan kebutuhan mitra dengan contoh penerapan empat kompetensi. Kegiatan partisipatif memberi ruang bagi guru untuk menafsirkan materi dalam konteks kelasnya, sedangkan simulasi membantu memperjelas tindakan yang diharapkan.

Penguatan pedagogik berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan perencanaan pembelajaran. Penguatan kepribadian dan sosial menekankan keteladanan dan kualitas komunikasi, sementara kompetensi profesional berhubungan dengan penguasaan materi serta pengembangan diri.

Semangat dan pemahaman yang dilaporkan dapat menjadi modal awal bagi perubahan praktik. Namun, pemahaman segera setelah pelatihan belum cukup untuk menyimpulkan peningkatan kinerja mengajar yang bertahan atau dampak terhadap prestasi peserta didik.

Kesimpulan mengenai perubahan tersebut memerlukan observasi kelas, bukti perangkat pembelajaran, dan pengukuran lanjutan. Kolaborasi sekolah dan perguruan tinggi dapat diteruskan melalui pendampingan yang terjadwal. Kepala sekolah berperan memastikan tersedianya kesempatan praktik dan refleksi, sedangkan tim pendamping dapat membantu menelaah perangkat pembelajaran dan umpan balik. Dengan dokumentasi yang tertib, evaluasi selanjutnya dapat membedakan capaian pemahaman, perubahan praktik, dan hasil pembelajaran peserta didik.

Pengabdian di SDIT Al Kautsar Mukomuko dilaporkan dilaksanakan pada 22 November 2025 melalui pemaparan, simulasi, praktik, diskusi, dan refleksi untuk menguatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, serta profesional. Laporan menyebut respons positif, tetapi tidak menyediakan jumlah peserta dan skor evaluasi untuk menghitung besaran peningkatan.

Tabel 2. Pelaksanaan, luaran, dan perubahan pada mitra

Aspek	Keterangan berdasarkan laporan	Status bukti
Kebutuhan mitra	Identifikasi prioritas permasalahan	Uraian kualitatif tersedia
Intervensi	Pelatihan/praktik/pendampingan sesuai rancangan	Deskripsi kegiatan tersedia
Luaran	Materi, rancangan, dan instrumen yang dibahas	Perlu verifikasi produk final
Perubahan kompetensi	Perbandingan sebelum dan sesudah	Angka terukur tidak tersedia
Tindak lanjut	Monitoring dan pendampingan	Rencana; hasil lanjutan belum tersedia

Pembahasan, keterbatasan, dan keberlanjutan

Kompetensi pedagogik tidak berhenti pada penyusunan perangkat pembelajaran. Guru harus mampu mengamati respons siswa, memilih pertanyaan yang memancing pemahaman, serta menyesuaikan penjelasan ketika menemui kesulitan belajar. Keterampilan ini berkembang melalui pengalaman yang dianalisis secara sadar, bukan hanya penguasaan teori.

Kompetensi kepribadian dan sosial menjadi landasan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Guru dituntut menunjukkan keteladanan, keterbukaan terhadap masukan, dan komunikasi yang menghargai perbedaan siswa. Sementara itu, kompetensi profesional menuntut pembaruan penguasaan bahan ajar dan cara menyampaikannya.

Pemantauan setelah pelatihan dapat dilaksanakan melalui observasi kelas berbasis rubrik sederhana, refleksi guru, serta diskusi dengan pimpinan sekolah. Saran ini merupakan usulan tindak lanjut, bukan aktivitas yang sudah dapat dibuktikan terlaksana berdasarkan data laporan.

Implikasi untuk praktik pembelajaran

Pelaksanaan pelatihan di sekolah dasar mempunyai karakter yang berbeda dibandingkan dengan pendampingan pada pendidikan menengah atau perguruan tinggi. Pengajaran di kelas awal menuntut penjelasan konkret, penggunaan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa, pengaturan waktu yang fleksibel, dan perhatian pada perbedaan tingkat kesiapan belajar. Guru perlu memilih strategi sesuai perkembangan peserta didik, bukan menerapkan satu metode yang sama untuk semua situasi. Dalam konteks SDIT Al Kautsar Mukomuko, pembahasan kebutuhan pedagogik dalam laporan dapat digunakan untuk mengarahkan refleksi profesional pada kemampuan tersebut.

Perencanaan pembelajaran dapat dipandang sebagai rangkaian keputusan yang saling terhubung. Tujuan belajar menentukan jenis aktivitas, aktivitas menentukan bukti yang perlu diamati, sedangkan hasil penilaian digunakan untuk menyesuaikan strategi berikutnya. Jika tujuan menekankan pemahaman konsep, misalnya, bukti keberhasilan tidak cukup berupa hafalan istilah; guru juga perlu memeriksa kemampuan siswa menjelaskan alasan dan menerapkan pengetahuan. Pembahasan seperti ini merupakan elaborasi atas kebutuhan penguatan perencanaan dan evaluasi yang telah disebutkan dalam laporan, bukan temuan empiris baru.

Aspek kepribadian berkaitan erat dengan konsistensi perilaku guru ketika menghadapi tantangan di kelas. Keteladanan dapat terlihat pada kedisiplinan, kesediaan mengakui kekeliruan, keadilan dalam memberi kesempatan berpartisipasi, dan pengendalian emosi saat mendampingi siswa. Pembelajaran tidak hanya menyampaikan isi kurikulum; interaksi guru turut membentuk norma sosial di ruang kelas. Karena itu, latihan refleksi berbasis skenario dapat dipakai untuk mengajak peserta membahas pilihan tindakan yang tepat pada situasi pembelajaran tertentu.

Kompetensi sosial memperluas fokus pembelajaran dari hubungan guru dengan siswa menjadi komunikasi bersama orang tua, sesama guru, dan pimpinan sekolah. Kesalahpahaman dapat dikurangi melalui penjelasan yang jelas mengenai tujuan belajar dan perkembangan siswa. Dalam program penguatan kompetensi, penilaian aspek sosial memerlukan pengamatan perilaku nyata atau catatan interaksi profesional yang disepakati oleh mitra. Pendapat sesaat setelah pelatihan saja belum cukup menjadi ukuran perubahan komunikasi yang berkelanjutan.

Kompetensi profesional mengharuskan guru menjaga ketepatan isi materi dan menyesuaikan cara menjelaskannya dengan kapasitas peserta didik. Penggunaan teknologi pembelajaran merupakan salah satu pilihan sarana, tetapi tidak menggantikan penguasaan materi. Guru yang memahami konsep secara mendalam cenderung lebih leluasa menyusun contoh, mengenali miskonsepsi, dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Pelatihan dapat memberi contoh pilihan media, sedangkan efektivitas pemakaiannya tetap perlu dievaluasi di kelas.

Simulasi dan praktik yang dicantumkan dalam laporan merupakan titik masuk bagi pembelajaran profesional. Peserta dapat mencoba menjelaskan materi, menerima komentar rekan, dan memperbaiki alur penyampaian. Akan tetapi, satu sesi latihan belum merepresentasikan seluruh kompleksitas pembelajaran aktual. Penilaian yang lebih kuat memerlukan pengulangan praktik, observasi oleh pihak sekolah, serta dokumentasi perbaikan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, tindak lanjut yang disarankan bersifat bertahap dan realistis.

Untuk memperkuat akuntabilitas program, sekolah dan tim dapat menetapkan indikator yang sederhana tetapi konsisten, seperti kelengkapan rancangan pembelajaran, kejelasan instruksi, kualitas interaksi, variasi teknik penilaian, dan ketepatan penguasaan bahan ajar. Masing-masing indikator perlu dirumuskan dengan definisi operasional sebelum digunakan. Dengan cara tersebut, hasil pendampingan nantinya dapat dibandingkan secara lebih transparan tanpa bergantung hanya pada kesan umum peserta.

Rangkaian refleksi pascapelatihan juga dapat berfungsi sebagai mekanisme belajar kelembagaan. Guru mempresentasikan praktik yang telah dicoba, mencatat kendala yang dihadapi, lalu mendiskusikan alternatif tindakan bersama rekan sejawat. Perbaikan kecil yang terdokumentasi lebih mudah dinilai daripada pernyataan keberhasilan yang tidak disertai bukti. Namun, hingga terdapat laporan pelaksanaan tindak lanjut, usulan ini harus ditempatkan sebagai rekomendasi dan bukan capaian kegiatan.

Evaluasi program hendaknya membedakan hasil langsung setelah kegiatan dari perubahan kebiasaan profesional. Pemahaman terhadap konsep pedagogik dapat diperiksa melalui diskusi dan analisis contoh, sedangkan keterampilan nyata lebih tepat dipantau melalui observasi mengajar atau produk perencanaan. Pengalaman mengikuti kegiatan serta antusiasme peserta merupakan informasi yang relevan, tetapi tidak setara dengan bukti peningkatan kinerja. Pemisahan indikator ini penting agar sekolah memperoleh gambaran yang lebih tepat mengenai manfaat dan kebutuhan pendampingan.

Kegiatan pengembangan kompetensi juga perlu mempertimbangkan beban kerja guru. Tindak lanjut yang terlalu banyak dapat sulit dipertahankan di tengah tanggung jawab mengajar dan administrasi. Sekolah dapat memulai dari satu fokus perbaikan pada setiap siklus, kemudian mendiskusikan hasilnya pada forum guru. Pilihan fokus sebaiknya berasal dari kebutuhan nyata yang dirasakan peserta dan selaras dengan prioritas sekolah. Pendekatan bertahap memungkinkan kegiatan tetap operasional tanpa mengandaikan sumber daya yang belum tersedia.

Dari sisi pengelolaan inovasi, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi tetapi juga oleh dukungan organisasi. Kepala sekolah dapat memfasilitasi pertukaran praktik, memastikan dokumentasi pembelajaran tersimpan secara tertib, dan menyediakan ruang refleksi. Penerapan gagasan yang telah dipelajari tetap menjadi tanggung jawab profesional tiap guru. Artikel ini tidak menyatakan bahwa seluruh mekanisme tersebut telah diterapkan; uraian ini menjelaskan syarat yang perlu diperhatikan ketika rekomendasi pengabdian hendak diubah menjadi praktik kelembagaan.

Pelaporan kegiatan lanjutan memerlukan konsistensi waktu dan instrumen. Apabila guru diminta mengisi refleksi, pertanyaan yang diajukan perlu digunakan secara tetap agar pengalaman dari satu tahap dapat dibandingkan dengan tahap berikutnya. Dalam observasi pembelajaran, penilai harus memahami rubrik dan menghindari penyimpulan berlebihan dari satu pertemuan. Upaya sederhana ini akan memperkuat kualitas informasi yang dipakai sekolah untuk membuat keputusan pengembangan guru secara berkelanjutan.

Kelayakan pengembangan program selanjutnya bergantung pada bukti kegiatan, pemeriksaan mutu produk, dan tindak lanjut bersama mitra. Pendekatan dokumentasi yang konsisten akan membantu membedakan keluaran administratif, pengalaman belajar peserta, perubahan praktik, dan dampak jangka panjang. Keempat tingkat hasil tersebut tidak seharusnya diperlakukan sebagai ukuran yang sama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian di SDIT Al Kautsar Mukomuko memberikan penguatan mengenai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional melalui pemaparan, simulasi, praktik, dan diskusi. Laporan sumber mendeskripsikan respons positif, peningkatan pemahaman, serta motivasi guru untuk memperbaiki pembelajaran. Besaran peningkatan kompetensi dan dampak terhadap prestasi peserta didik belum dapat ditentukan karena data pengukuran tidak disertakan.

Sekolah direkomendasikan menyusun pendampingan berkala yang menautkan kebutuhan guru, praktik di kelas, dan refleksi hasil. Tim pelaksana perlu melengkapi arsip evaluasi, perangkat pembelajaran, serta bukti tindak lanjut agar pengembangan kompetensi dapat dipantau secara lebih terukur. Kolaborasi dapat diperluas setelah capaian penerapan pada sekolah mitra terdokumentasi.

Secara keseluruhan, kontribusi yang dapat dipastikan dari bahan yang ditelaah adalah pemetaan masalah dan pendeskripsian pendekatan kegiatan. Keterbatasan bukti kuantitatif membatasi penilaian keberhasilan berdasarkan perubahan indikator. Tim dan mitra disarankan melengkapi daftar hadir, instrumen evaluasi, dokumentasi yang berizin, serta hasil tindak lanjut agar capaian dapat dinilai dengan lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada SDIT Al Kautsar Mukomuko dan Universitas Dehasen Bengkulu atas dukungan kelembagaan sebagaimana tercermin dalam laporan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Adekamisti, R., Warsah, I., Adisel, & Warlizasusi, J. (2024). Efektivitas manajemen pengembangan kompetensi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management), 7(2). https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.15680

Alfath, A., Azizah, F. N., & Setiabudi, D. I. (2022). Pengembangan kompetensi guru dalam menyongsong Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan, 1(2), 42–50.

Barokah, S., Santi, S., Fatimah, S., Cahyono, R. D., & Idris, M. (2024). Kompetensi guru dalam menyusun modul ajar pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMK 1 Rejang Lebong. Jurnal Literasiologi, 11(1). https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.655

Firmadani, F. (2022). Strategi pengembangan kompetensi profesional guru sekolah menengah atas. Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan, 3(2), 192–207. https://doi.org/10.21831/jump.v3i2.48045

Munawir, M., Aliya, N., & Bella, Q. S. (2022). Pengembangan profesi dan karir guru. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(1). https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.339

Ningrum, M. K. (2023). Upaya mengembangkan kompetensi kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam. Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), 9(3). https://doi.org/10.58258/jime.v9i3.5214

Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan kompetensi guru untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. JIIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 7(3), 2182–2191. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478

Prayoga, F. I., Masruroh, N., & Safitri, N. V. (2024). Pentingnya profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 7(3), 613–622. https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91633

Risdiany, H. (2021). Pengembangan profesionalisme guru dalam mewujudkan kualitas pendidikan di Indonesia. Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam, 3(2), 194–202. https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i2.1236

Saidah, S. (2025). Strategi pengembangan kompetensi guru PAI dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Khidmat, 3(1), 65–71. https://doi.org/10.65311/j.khidmat.v3i1.1424

Santoso, T. B., & Trisnani, E. E. (2024). Kompetensi pedagogik guru MI dalam mengimplementasikan kurikulum. Jurnal Studi Pendidikan Dasar, 2(1), 14–32. https://doi.org/10.54180/jsped.v2i1.502

Indriawati, P., Sari, D. R., Firda, Q. I. D. A. A., Budiono, N. H., Mariam, M., & Rakasiwi, M. R. (2025). Implementasi peran dan tugas guru dalam Kurikulum Merdeka. Kompetensi, 18(1), 59–74. https://doi.org/10.36277/kompetensi.v18i1.352